

**PENGARUH PERSEPSI TRADISI *TAHLILAN* DI KALANGAN
MASYARAKAT MUHAMMADIYAH TERHADAP RELASI SOSIAL
DI DESA SENDANGARUM MINGGIR SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**Nurfaizah
NIM: 01540671**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2007**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 10 Januari 2007

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurfaizah

Nim : 01540671

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul skripsi : **PERSEPSI TERHADAP TRADISI *TAHLILAN* DI KALANGAN
MASYARAKAT MUHAMMADIYAH DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP RELASI SOSIAL DI DESA SENDANGARUM
MINGGIR SLEMAN YOGYAKARTA**

Maka selaku pembimbing / pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Moh. Soehada, M.Hum
NIP. 150291739

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 27 November 2006

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurfaizah

Nim : 01540671

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul skripsi : **PERSEPSI TERHADAP TRADISI *TAHLILAN* DI KALANGAN MASYARAKAT MUHAMMADIYAH DESA SENDANGARUM MINGGIR SLEMAN YOGYAKARTA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RELASI SOSIAL**

Maka selaku pembimbing / pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II



Moh. Fatkhan, M.Hum
NIP. 150292262



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274)512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1523/2007

Skripsi dengan judul : *Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial di Desa Sendangarum, Minggir, Sleman, Yogyakarta*

Diajukan oleh :

1. Nama : Nurfaizah
2. NIM : 01540671
3. Program Sarjana Srata 1 Jurusan : Sosiologi Agama

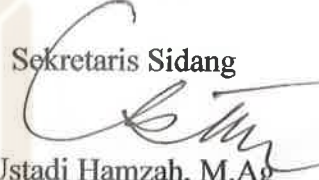
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 29 Januari 2007 dengan nilai : 82 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Srata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

Sekretaris Sidang


Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP. 150298987

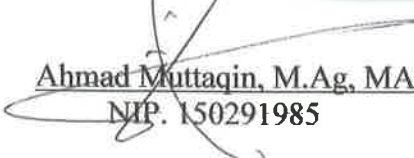
Pembimbing/Merangkap Penguji


Moh. Soehadha, S.sos, M.Hum
NIP. 150291739

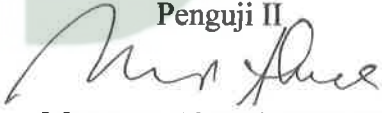
Pembantu Pembimbing


Moh. Itzkhan, S.Ag, M.Hum
NIP. 150292262

Penguji I

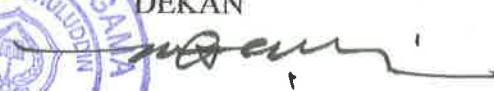

Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA
NIP. 150291985

Penguji II


Munawar Ahmad, SS, M.Si
NIP. 150321646

Yogyakarta, 29 Januari 2007

DEKAN


Drs. H. M. Fahmi, M.Hum
NIP. 0150088748



HALAMAN MOTTO

حسبنا الله ونعم الوكيل... (ال عمران 173)

نعم المولى ونعم النصير... (ال انفال 40)

ولا حول ولا قوة الا بالله العلى العظيم

"Cukuplah Allah yang menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung" ...

(QS. Ali Imran: 173),

"Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong"...

(QS. al-Anfal: 40),

"Tidak ada daya dan upaya dan kekuatan melainkan dengan bantuan Allah yang maha tinggi lagi maha mulia"

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan skripsi ini kepada:

Bapak & Ibuku yang senantiasa menyayangi dan mendo'akanku

Adik-adikku (tomi, Habib, Hisyam & Abdur)

Suamiku tersayang dengan kesabaran dan kasih sayangnya yang diberikan

kepadaku

Ustadz-ustadzah serta Bapak & Ibu guruku, "jasamu tiada tara"

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي انعمنا بنعمة الايمان والاسلام 0 اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله 0 اللهم صل وسلم على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين 0 اما بعد 0

Puji syukur ke hadirat Ilahi Robbi yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada penyusun. Sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW.

Keseluruhan proses penyusunan skripsi ini tidak akan tercapai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penyusun haturkan ucapan terima kasih kepada:

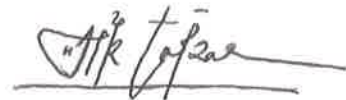
1. Bapak H. M. Fahmie, M.Hum, selaku dekan fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Moh. Damami, M.Ag, selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama, sekaligus penasehat akademik penyusun.
3. Bapak Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum, selaku sekretaris Program Studi Sosiologi Agama dan pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Moh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum, selaku pembantu pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, kritik dan sarannya kepada penyusun demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak Kepala desa dan masyarakat Sendangarum serta para informan, atas semua informasi, data, dan petunjuk yang diberikan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
6. Bapak, Ibu, serta adik-adikku, Tomi, Habib, Hisyam & Abdur, yang senantiasa memberikan do'a dan dukungannya baik moril, materi maupun spiritual.
7. Teman-teman Pondok Pesantren Wahid Hasyim, khususnya keluarga besar asrama Al-Hikmah, dan sahabat-sahabatku Amir, Indut, Neni, Ita, dll. Terima kasih atas kebersamaannya.
8. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Terakhir kali, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat penyusun harapkan.

Yogyakarta, 20 September 2006

Penyusun



Nurfaizah
01540671

ABSTRAK

Seperti yang dipahami oleh pandangan umum bahwa *tahlilan* merupakan tradisi yang sangat kental dengan tradisi masyarakat Nahdhatul Ulama'. Salah satu sebabnya, karena masyarakat NU menjadikan *tahlilan* sebagai salah satu dari ciri khasnya. Akan tetapi seiring dengan berubahnya waktu, kini *tahlilan* tidak lagi hanya dijalankan oleh masyarakat NU saja, masyarakat Muhammadiyah yang pada awalnya jelas-jelas menolak *tahlilan* karena dianggap sebagai *bid'ah*, kini juga sudah bisa menerima dan melaksanakannya. Fenomena seperti inilah menurut penulis sangat unik untuk dikaji ulang. Dalam hal ini penulis mencoba mengambil contoh dari sekelompok masyarakat Muhammadiyah di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, DIY sebagai subyek penelitian.

Penelitian ini mengulas tentang pengaruh persepsi tradisi *tahlilan* di kalangan masyarakat Muhammadiyah Desa Sendangarum terhadap relasi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Muhammadiyah Desa Sendangarum terhadap keberadaan *tahlilan* dan sejauh mana implikasinya di dalam relasi sosial antar warga di Desa Sendangarum.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa warga Muhammadiyah Desa Sendangarum. Di samping itu, data-data dikumpulkan melalui metode dokumen-dokumen tertulis, seperti arsip-arsip desa dan beberapa cerita dari tokoh-tokoh masyarakat setempat, yang berhubungan dengan penelitian. Kemudian data-data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, yaitu menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta serta karakteristik mengenai populasi yang diteliti.

Dari penelitian ini, ditemukan bahwa tradisi *tahlilan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Muhammadiyah di Desa Sendangarum merupakan wujud dari sikap empati sosial terhadap orang lain dan keberadaanya dapat mereduksi sikap individualistik mereka.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka teoritik	13
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	24
 BAB II. GAMBARAN UMUM DESA SENDANGARUM	
A. Demografi Wilayah	26
B. Penduduk dan Mata Pencaharian	27
C. Agama	32

D. Tradisi dan Kebiasaan	36
BAB III. TRADISI <i>TAHLILAN</i> DI KALANGAN MASYARAKAT MUHAMMADIYAH DESA SENDANGARUM	
A. <i>Tahlilan</i> dan Budaya Jawa	39
B. Komponen-komponen Tradisi <i>Tahlilan</i> Pada Masyarakat Jawa	43
a. Perkumpulan	43
b. Perjamuan	43
c. Isi Bacaan <i>Tahlil</i>	44
C. Pelaksanaan <i>Tahlilan</i> di Desa Sendangarum	58
D. Persepsi Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Tradisi <i>Tahlilan</i>	61
BAB IV. IMPLIKASI TRADISI <i>TAHLILAN</i> TERHADAP RELASI SOSIAL DAN DINAMISASI TATA LAKSANA <i>TAHLILAN</i>	
A. Implikasi Tradisi <i>Tahlilan</i> Terhadap Relasi Sosial	70
a. Tradisi <i>Tahlilan</i> Sebagai Wujud Sikap Empati Sosial	70
b. <i>Tahlilan</i> Sebagai Penjagaan Harmonisasi Sosial	72
B. <i>Tahlilan</i> dan Reduksi Individualistik Masyarakat Desa	73
C. Dinamisasi Tata laksana <i>Tahlilan</i>	76
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	29
Tabel 1.2 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	31
Tabel 1.3 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Agama Yang Dianut ...	33
Tabel 1.4 Tabel Jumlah Sarana Tempat Ibadah	33
Tabel 1.5 Tabel Jumlah Anggota Organisasi Masyarakat Islam	36
Tabel 1.6 Tabel Data Kelompok Kesenian Masyarakat.....	38



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan

No.	Arab	Nama	Latin	Nama
1.	ا	alif	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	ba'	B	-
3.	ت	ta'	T	-
4.	ث	sa'	S	s dengan titik di atas
5.	ج	jim	J	-
6.	ح	ha'	H	ha dengan titik di bawah
7.	خ	kha'	kh	-
8.	د	dal	D	-
9.	ذ	zal	Z	zet dengan titik di atas
10.	ر	ra'	R	-
11.	ز	zai	Z	-
12.	س	sin	S	-
13.	ش	syin	sy	-
14.	ص	sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
15.	ض	dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
16.	ط	ta'	Ṭ	te dengan titik di bawah
17.	ظ	za'	ẓ	zet dengan titik di bawah
18.	ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
19.	غ	gain	g	-
20.	ف	fa'	f	-
21.	ق	qaf	q	-
22.	ك	kaf	k	-
23.	ل	lam	l	-
24.	م	mim	m	-
25.	ن	nun	n	-
26.	و	waw	w	-
27.	هـ	ha'	h	-
28.	ء	hamzah	'	apostrop
29.	ي	ya'	y	-

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	-----	Fathah	A	A
2.	-----	Kasrah	I	I
3.	-----	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap/Diftong

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	يَـ	Fathah dan Ya'	ai	-
2.	وَـ	Fathah dan Waw	au	-

Contoh:

مَوْضُوعٌ : *maudū'* غَيْرٌ : *gairu*

3. Vokal Panjang (Maddah)

No.	Tanda Vokal	Nama	Latin	Nama
1.	اَ	Fathah dan Alif	a	a bergaris atas
2.	آ	Fathah dan Alif Layyinah	A	a bergaris atas
3.	إِ	Kasrah dan Ya'	I	i bergaris atas
4.	وِ	Dammah dan Waw	u	u bergaris atas

Contoh:

تُحِبُّونَ : *tuḥibbūna* الْإِنْسَانُ : *al-insān*

C. Ta' al-Marbutah

1. Transliterasi Ta' Marbutah hidup dengan "t"
2. Transliterasi Ta' Marbutah mati dengan "h"
3. Jika Ta' Marbutah diikuti kata sandang *al* dan lafal kedua dipisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contoh:

الرَّحْمَةُ : *al-rahmah*

D. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *Syaddah* atau *Tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama baik ketika berada di ditengah maupun di akhir.

Contoh:

مُحَمَّد : *Muhammad*
الْوَدَّ : *al-wudd*

E. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika bertemu dengan huruf *qanariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

الْقُرْآن : *al-Qur’ān*
السُّنَّة : *al-Sunnah*

F. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital namun dalam transliterasi ini penulis menyamakannya dengan penggunaan dalam bahasa Indonesia yang berpedoman pada EYD yakni penulisan huruf kapital pada awal kalimat, nama diri, setelah kata sandang ‘al’, dll.

Contoh:

الإمام الغزالي : *al-Imām al-Gazālī*
السبع المثاني : *al-Sab‘u al-Maṣānī*

G. Huruf Hamzah

Huruf *Hamzah* ditransliterasikan dengan koma di atas (‘) atau apostrof jika berada di tengah lafaz atau di akhir. Tetapi jika *Hamzah* terletak di depan maka *Hamzah* hanya ditransliterasikan harakatnya saja.

Contoh: إحياء علوم الدين : *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*

H. Penulisan Nama

Peraturan tentang penulisan nama tidak diterapkan secara ketat, seperti:

عبد الرحمن bias ditulis *Abdurrahmān* atau *Abd al-Rahmān*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi *slametan* merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Islam Jawa, dengan kata lain, *slametan* telah menjadi media akulturasi antara Islam dengan budaya setempat, khususnya budaya Jawa. Dalam akulturasi tersebut, Islam memberikan pengaruh kepada tradisi dan budaya atau kepercayaan setempat, dan begitu juga sebaliknya budaya setempat juga memberikan pengaruh pada pelaksanaan dari ajaran-ajaran Islam.

Hal ini dapat diketahui dari tradisi *slametan* kematian, seperti *nelung dino* (tiga hari), *mitung dino* (tujuh hari), *matang puluh* (empat puluh hari), *nyatus* (seratus), *mendhak* (setahun), *nyewu* (seribu hari), yang merupakan tradisi pra Islam dalam rangka menghormati kematian seseorang yang tidak dihilangkan oleh Wali Songo¹, tetapi formatnya diisi dengan ajaran-ajaran Islam berupa rangkaian bacaan doa, *tasbīh*, *tahmīd*, *sholawat*, *tahlīl* dan lain sebagainya. Karena dari sekian materi bacaannya terdapat kalimat *tahlīl* yang dibaca berulang-ulang hingga ratusan kali maka acara tersebut dikenal dengan istilah *tahlilan*².

Seperti yang lazim diketahui, bahwa perjamuan *tahlilan* merupakan acara ritual (seremonial) untuk memperingati hari kematian yang biasa dilakukan oleh banyak masyarakat Indonesia, terutama masyarakat pedesaan. Acara tersebut diselenggarakan ketika salah seorang atau sebagian dari anggota keluarga telah

¹ M. Darori Amin. *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.95

² *Ibid*, hlm. 134

meninggal dunia. Secara bersama-sama, setelah proses pemakaman selesai dilakukan, seluruh keluarga, handai taulan, serta masyarakat sekitar berkumpul di rumah keluarga yang berduka cita untuk menyelenggarakan acara pembacaan beberapa ayat al-Qur'ān, dzikir, berikut doa-doa yang ditujukan untuk arwahnya di "alam sana".³

Tahlilan berasal dari kata bahasa arab *hallala-yuhallilu-tahlīlan* yang berarti mengucapkan *lā ilaha ilallah*⁴. *Tahlilan* erat kaitanya dengan kematian, karena tujuan utama *tahlilan* adalah untuk mendoakan arwah-arwah yang telah lebih dahulu dipanggil oleh Allah SWT. Sebagian umat Islam meyakini bahwa setiap manusia yang meninggal akan menemui dua kemungkinan. Pertama, siksa kubur karena amal buruknya ketika hidup di dunia. Dan yang kedua, nikmat kubur karena amal baik yang pernah diperbuat ketika masa hidupnya di dunia⁵.

Berawal dari kepercayaan tersebut maka sebagai seorang muslim yang baik akan selalu mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi datangnya kematian. Tidak hanya itu saja, bagi orang-orang yang ditinggal mati sanak saudaranya juga berdoa kepada Allah, agar Allah mengampuni segala dosa dan kesalahan *si* mayit dan meringankan siksa kuburnya serta menerima segala amal baiknya ketika masih hidup di dunia.

Kalau ditilik dari latar historisnya, sebenarnya keberadaan tradisi *slametan* sudah sangat lama, sudah sejak ratusan tahun yang lalu yang merupakan

³ Harry Yuniardi, *Santri NU Menggugat Tahlilan*, (Bandung: Mujahid Press, 2002), hlm.11-12

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al-qur'an, 1973), hlm. 484

⁵ Sholeh So'an, *Tahlilan Penelusuran Historis Atas Makna Tahlilan di Indonesia*, (Bandung: Agung Ilmu, 2002), hlm. 107

peninggalan nenek moyang. Dilihat dari ritus teknisnya dan perlengkapan yang menyertainya, tradisi *slametan* tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme yang sudah dianut oleh nenek moyang bangsa Jawa jauh sebelum datangnya ajaran Islam. Dan kepercayaan animisme dan dinamisme itulah yang menjadi pedoman hidup atau agama masyarakat Jawa, yang kental akan pengaruh kepercayaan Hindu dan Budha. Kemudian dengan datangnya ajaran Islam kepercayaan tersebut diakulturasikan sehingga menjadi agama Jawa, yaitu masyarakat muslim tetapi masih menganut ritual-ritual klasik yang sebenarnya dalam Islam sendiri tidak diajarkan.⁶

Orang Jawa selalu mendambakan suatu keadaan yang disebut sebagai “slamet”, keadaan yang mereka artikan sebagai “*ora ana apa-apa*”.⁷ Masyarakat atau manusia sering digerakkan oleh getaran jiwa yang mendorongnya untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Tindakan religius membawa seseorang yang memiliki keyakinan terhadap apa yang dilakukannya pada suatu perasaan batin yang tenteram serta harapan akan terpenuhinya berbagai keinginan.

Kematian yang berkaitan dengan masalah *tahlil* menitikberatkan pada masalah ruh yang menurut kepercayaan orang muslim, khususnya masyarakat Jawa, ruh *si* mayat turun ke bumi atau berkeliaran di muka bumi seperti ketika orang itu masih hidup, sehingga masyarakat memandang penting untuk diadakan suatu ritus atau upacara keagamaan.⁸

⁶ Tarmudji, "Dari Slametan ke Sedekahan, Dari Sinkretis Menuju ke Puritan", *Jurnal Bakti*, No. 176, Th. XV Februari, 2006, hlm. 9

⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 18

⁸ Sholeh So'an, *op.cit*, hlm. 108

Tahlilan merupakan salah satu contoh konkrit sebuah tradisi keagamaan yang ada dan tetap berkembang di dalam masyarakat Indonesia, terutama di pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan tempat lahirnya sebuah ormas Islam besar di Indonesia yaitu Nahdhatul Ulama' (NU), yaitu sebuah ormas yang secara kultural menjalankan dan mengamalkan tradisi tersebut serta menjadikannya sebagai salah satu bagian dari tradisi keagamaanya. Sebuah tradisi keagamaan yang kemudian menjadi "ciri khas" dari ormas tersebut.

Khususnya bagi warga *Nahdhiyyin*, *tahlilan* adalah tradisi yang telah mengakar sedemikian kuatnya, seakan-akan merupakan sebuah konsensus yang harus dilaksanakan oleh semua warganya tanpa terkecuali. Sebagai implikasi dari adanya "konsensus" tersebut, maka apabila terdapat sebagian warga dalam suatu masyarakat yang tidak menyukai atau tidak melaksanakan *tahlilan*, dengan sendirinya ia akan termarginalkan dan dalam kasus-kasus tertentu bahkan mendapat sanksi moral dari masyarakat tersebut.

Tradisi ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat mengadakan sebuah perhelatan dengan membuat dan menyediakan berbagai macam makanan yang dibungkus atau dipaket dalam sebuah wadah. Kemudian makanan tersebut dibagi-bagikan kepada masyarakat sekitarnya dan dibagikan kepada sanak keluarganya. Kadangkala disertai dengan membuat sesajian yang kemudian sesajian tersebut diletakkan di tempat-tempat yang dianggap *wingit* atau keramat. Kemudian perhelatan tersebut diakhiri dengan cara mendatangkan masyarakat sekitar dan sanak keluarga untuk melakukan upacara *tahlilan* (*kenduren*). Setelah upacara selesai, tidak luput juga orang-orang yang hadir dalam acara tersebut kemudian

diberi berbagai macam makanan yang sudah dipaket atau dibungkus kedalam sebuah wadah seperti kotak dari kertas, daun pisang, daun jati, anyaman bambu atau yang disebut dengan *besekek*. Selain dibagikan kepada orang-orang yang hadir dalam upacara *tahlilan*, makanan-makanan tersebut juga dibagikan kepada anggota masyarakat yang tidak bisa hadir dengan dititipkan kepada tetangga terdekat yang hadir.

Tradisi *tahlilan* orang meninggal merupakan salah satu jenis upacara *slametan* dari berbagai macam upacara *slametan* yang ada. Sedangkan jenis tradisi *tahlilan* yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah tradisi *tahlilan* orang meninggal yang sampai sekarang masih bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sendangarum, yang diadakan karena adanya salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia, sehingga anggota keluarga yang ditinggal “harus” melaksanakan upacara *slametan*. Yaitu dengan mengadakan sebuah perhelatan yang melibatkan masyarakat sekitarnya yang bertujuan untuk mengirim doa kepada arwah anggota keluarga yang meninggal tersebut, agar tenteram dalam kehidupan selanjutnya. Hal ini dilaksanakan sebagai wujud kongkrit rasa cinta kasihnya sebagai anggota keluarga, walaupun dalam pelaksanaannya harus mengeluarkan biaya yang cukup besar. Selain ditujukan untuk mendoakan orang yang meninggal, pelaksanaan *slametan* juga diperuntukkan kepada anggota keluarga yang ditinggal agar dalam kehidupan di dunia tetap diberi keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan.

Tahlilan dapat kita jumpai dalam hal-hal yang berkaitan dengan *slametan*, misalnya *slametan* pernikahan, kelahiran, pindah rumah, bersih desa dan juga

dalam *slametan* orang meninggal. Namun yang sering diadakan acara *tahlilan* adalah pada *slametan* dalam memperingati orang meninggal.

Tradisi *tahlilan* digunakan oleh masyarakat sebagai media harmonisasi sosial, dalam arti dengan masih adanya media berkumpul dan bertatap muka antar warga, ikatan emosional dan kebersamaan antar warga masyarakat dapat tetap terjaga.

Sebagai sebuah tradisi, keberadaan *tahlilan* selalu bertemu dengan proses perubahan yang terjadi dalam pola-pola kehidupan masyarakat. Dengan perubahan waktu pula, kini *tahlilan* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat *Nahdhiyyin* (NU), akan tetapi masyarakat Muhammadiyah yang tidak mengakui tradisi *tahlilan* karena dianggap sebagai *bid'ah*⁹, kinipun bisa menerima dan melaksanakannya. *Tahlilan* dianggap sebagai media untuk memperkuat keseimbangan dalam masyarakat dan menciptakan suasana yang rukun.

Tahlilan yang terjadi hampir di seluruh pelosok pulau Jawa, dewasa ini juga bisa ditemukan dalam masyarakat Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, sebuah komunitas masyarakat yang justru mayoritas adalah warga Muhammadiyah. Mereka melaksanakan kegiatan *tahlilan* tersebut dalam berbagai hal, seperti upacara kematian, peringatan kematian, mendoakan orang sakit, menempati rumah baru, hajatan warga sebagai wujud rasa syukur dan acara-acara yang berbau keagamaan. Akan tetapi secara umum *tahlilan* dilaksanakan apabila terjadi peristiwa kematian atau peringatan kematian.

⁹ Yang dimaksud dengan *bid'ah* adalah pekerjaan-pekerjaan dalam hal ibadah yang tidak ada dan berlaku pada masa Nabi Muhammad SAW, namun praktek ibadah tersebut diadakan pada masa setelah Nabi Muhammad wafat. Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1988), hlm. 331

Fenomena tradisi *tahlilan* yang sampai sekarang masih bertahan dalam masyarakat sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, karena dalam pelaksanaannya tradisi ini secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan mendiskripsikan mengenai tradisi *tahlilan* yang hingga kini masih bertahan dan mempunyai posisi penting dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka secara lebih rinci permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Muhammadiyah di Desa Sendangarum terhadap keberadaan tradisi *tahlilan*?
2. Bagaimana implikasi *tahlilan* terhadap interaksi sosial antar warga Muhammadiyah di Desa Sendangarum?

Pada rumusan masalah tersebut, penulis memfokuskan diri kepada kedua pertanyaan di atas mengingat jawaban pada persoalan yang pertama akan mengarah kepada landasan yang menjadi “motif batin” penggerak tradisi *tahlilan* yang selama ini telah dijalankan oleh masyarakat Sendangarum tersebut. Sedangkan jawaban dari permasalahan kedua akan mengarah pada landasan yang sifatnya sosiologis kultural. Hal ini mengingat bahwa, secara geografis masyarakat Sendangarum tersebut meskipun secara mayoritas adalah warga Muhammadiyah, namun desa-desa yang ada di sekitarnya, yaitu

desa-desa yang berada dibawah kecamatan Moyudan dan Kecamatan Minggir mayoritas merupakan warga NU.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Muhammadiyah di Desa Sendangarum terhadap tradisi *tahlilan*
2. Mengetahui implikasi dari tradisi *tahlilan* terhadap interaksi sosial antar warga Muhammadiyah di Desa Sendangarum

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberi konstribusi pada kajian-kajian sejenis pada waktu-waktu selanjutnya.
2. Dengan penelitian ini diharapkan menjadi suatu nilai tambah yang berguna untuk peneliti khususnya dan untuk masyarakat pada umumnya.
3. Sebagai salah satu sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang sosial keagamaan.

D. Kajian Pustaka

Tahlilan di Indonesia adalah suatu bentuk ritual keagamaan yang mengandung simbol-simbol masyarakat Jawa yang diwarnai oleh budaya Islam. Pembahasan tentang *tahlilan* sangat menarik untuk dikaji, karena budaya tersebut telah mentradisi secara turun temurun dan diamalkan oleh sebagian komunitas kaum muslim di Indonesia. Lebih dari itu, hal ini menjadi polemik dalam

masyarakat, sehingga tidak jarang melahirkan sikap *apologetic* secara berlebihan. Diantaranya disebabkan karena masih sedikitnya literatur yang membahas tentang pandangan mengenai *tahlilan*. Kalaupun hal itu ada, hanya sebatas pada sudut pandang historis dan perspektif Islam secara garis besar, itupun hanya pada term tertentu dari *tahlilan* dan terpisah-pisah. Akan tetapi yang secara spesifik mengkaji tentang tradisi *tahlilan* yang dilihat dari kaca mata sosiologis belum penulis temukan.

Skripsi Ati Lutfia Baiti yang berjudul *Budaya Slametan Dalam Perspektif Islam*, menyebutkan bahwa tradisi *tahlilan* erat kaitannya dengan *slametan*. *Tahlilan* dianggap perlu karena merupakan pelengkap dari doa *slametan*. Dewasa ini bacaan *tahlil* lebih luas penggunaannya, *tahlilan* tidak hanya dibaca sebagai upaya untuk mendoakan ahli kubur, akan tetapi juga digunakan dalam acara-acara yang lain seperti pindah rumah, syukuran sembuh dari sakit, naik pangkat, mau berangkat dan pulang dari berpergian jauh seperti haji dan lain sebagainya. Kapan saja diadakan *slametan* dimungkinkan juga dibacakan *tahlil*.

Dalam skripsi ini, penulis lebih memfokuskan diri pada budaya *slametan* dalam Islam. Adapun mengenai tradisi *tahlilan*, penulis merasa perlu menyinggungnya karena *tahlilan* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari *slametan*.

Sedangkan skripsi yang ditulis oleh Anang Pantoro yang berjudul *Implikasi Tahlilan Terhadap Sikap Hidup; Studi Pada Jamaah Tahlil Dusun Gesikan, Panggunharjo, Sewon, Bantul*, menyebutkan bahwa pada mulanya kegiatan *tahlilan* muncul atas prakarsa Wali Songo yang memasukkan ajaran

Islam kedalam budaya masyarakat Jawa, jadi bukan hal yang aneh apabila di dalam prosesi *tahlilan* terdapat ritual-ritual yang bersumber dari ajaran *kejawen*. Prosesi *tahlilan* antara pulau yang satu dengan pulau yang lainnya di negara kita terdapat perbedaan karena dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat, akan tetapi kesemuanya itu tidak terlepas dari tujuan utama yaitu mendoakan para leluhur yang lebih dahulu dipanggil oleh Allah.

Dalam skripsi ini, penulis membahas tentang rutinitas *tahlilan* malam *jum'atan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gesikan, Panggungharjo, Sewon, Bantul sebagai salah satu bentuk dari kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali di rumah-rumah anggotanya secara bergiliran.

Kegiatan *tahlilan* selain bermanfaat bagi arwah yang didoakan juga bernilai positif bagi jamaahnya, karena dapat memotivasi para jamaahnya untuk lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pembacaan kalimat dzikir dan kalimat-kalimat *thoyyibah* dalam pelaksanaan *tahlil* yang diucapkan dengan khusus secara bersama-sama mampu membangkitkan semangat dan kesadaran dari para jamaah *tahlil* untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, fokus perhatian penulis adalah pada pengaruh *tahlilan* terhadap perubahan sikap hidup para jamaahnya, dengan melihat tolak ukur perubahan sikap hidup jamaah *tahlil* Dusun Gesikan, Panggungharjo, Sewon, Bantul terhadap perilaku dalam mengamalkan ajaran agama.

Perubahan sikap hidup yang dimaksud dalam skripsi ini adalah terjadinya perubahan persepsi dan perilaku jamaah *tahlil* terhadap pengamalan ajaran agama. Sedangkan maksud dari pengamalan ajaran agama adalah usaha-usaha yang

dilakukan oleh anggota jamaah *tahlil* untuk melaksanakan ajaran agama yang meliputi ibadah wajib dan sunnah.

M. Murtadho dalam bukunya *Islam Jawa Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan*, mengulas sekilas tentang *slametan* secara Islam. Murtadho menulis bahwa dalam praktek Islam Jawa banyak dijumpai adanya praktek sinkretisme berbagai unsur agama dan kebudayaan. Salah satu contoh adalah dalam ritual Pelaksanaan *slametan*. Di satu sisi dalam menentukan waktu pelaksanaannya menggunakan hitungan-hitungan tertentu yang merupakan warisan dari tradisi Jawa pra Islam, namun di sisi yang lain dalam acara *slametan* itu menggunakan doa-doa Islam.¹⁰

Sedangkan Harry Yuniardi dalam bukunya *Santri NU Menggugat Tahlilan* menyatakan bahwa adanya perjamuan *tahlilan* ini, diakibatkan oleh pemutarbalikan informasi. Masyarakat dengan yakin menganggap bahwa hal tersebut merupakan bagian dari sunnah Nabi. Padahal jika ditelusuri asal usulnya dan dalil yang melandasinya, kenyataannya tidaklah demikian.

Dalam buku ini Harry Yuniardi lebih memfokuskan pada kajian fiqh. Ia bermaksud hendak memberikan analisa yuridis terhadap kedudukan hukum prevelensi (yang umum) perjamuan *tahlilan* dengan menitikberatkan pada proses perjamuannya.¹¹

Harry juga mengulas secara panjang lebar mengenai perbedaan pendapat para ulama fiqh yang pro dan kontra terhadap *tahlilan* dengan memaparkan argumen-argumen mereka dan dalil-dalil yang digunakan.

¹⁰ M.Murtadho, *Islam Jawa Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan*., (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002), hlm.21

¹¹ Harry Yuniardi, *op.cit*, hlm.14-15

Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Jawa*, mengatakan bahwa di desa upacara *slametan* seringkali dilanjutkan dengan dzikir, dengan mengucapkan *la ilaha ilallah* bersama-sama secara berulang-ulang. Dzikir ini dapat berlangsung sampai satu jam berturut-turut, tetapi terutama di rumah keluarga-keluarga priyayi di kota, dzikir pada umumnya dibatasi sampai kurang lebih seperempat jam saja, kecuali bila diadakan untuk *slametan* pada upacara berkabung.¹²

Selain itu Clifford Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, mengatakan bahwa di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana dan formal, yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial yang disebut dengan *slametan* (*kenduren*).

Slametan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, bahkan sihir dan sebagainya, semuanya itu bisa memerlukan *slametan*.¹³ Geertz menyebutkan bahwa *slametan* dilakukan dengan mengundang para tetangga dekat, handai taulan, sanak keluarga dan seorang ahli agama yang dianggap lebih tahu banyak tentang Islam dan pernah belajar di pesantren beberapa lama untuk membacakan doa berbahasa arab yang diambil dari al-Qur'ān. Seringkali surat al-Fātiḥah, bacaan-bacaan dzikir atau doa-doa pendek dalam surat-surat al-Qur'ān yang biasa dipakai untuk *tahlilan*. Pada waktu pemimpin doa membacakan doa atau ayat al-Qur'ān, para tamu yang lain duduk melingkar dengan telapak tangan mereka menadah keatas, dan pada tiap ujung doa mereka mengucapkan "amin".

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.346

¹³ Clifford Geertz, *op.cit.*, hlm. 13-14

Berdasarkan pendapat Clifford Geertz tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *tahlilan* adalah suatu bentuk ritual keagamaan yang timbul karena adanya sinkretisme antara ajaran Islam dengan budaya dan keyakinan masyarakat Jawa.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, sepanjang yang penulis ketahui belum ada penelitian yang mengkaji mengenai tradisi *tahlilan* dilihat dari sudut pandang sosial. Untuk itu penelitian ini mencoba mendeskripsikan mengenai tradisi *tahlilan* yang hingga kini masih bertahan dan mempunyai posisi penting dalam masyarakat. Karena pada pelaksanaannya, tradisi ini secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

E. Kerangka Teoritik

Untuk menelaah suatu permasalahan tidak cukup jika hanya mengandalkan jalan pemikiran atau penalaran belaka, tetapi harus dilandasi dengan teori. Unsur penelitian adalah teori, karena dengan unsur ilmiah inilah peneliti mencoba menjelaskan fenomena sosial yang menjadi pusat perhatiannya. Dalam hal ini penulis menempatkan teori sebagai landasan untuk menginterpretasikan fakta yang diperoleh di lapangan, karena penelitian apapun dan di bidang apapun tidak ada yang lepas dari konstruksi teoritik. Dalam konteks tentang keberadaan *tahlilan* yang erat kaitannya dengan tradisi *slametan* ini, penulis menggunakan paradigma definisi sosial dengan salah satu teori di dalamnya yaitu teori interaksionisme simbolik sebagai acuan dalam mengkaji fenomena yang diperoleh di lapangan. Weber sebagai pengemuka dari paradigma definisi sosial menjelaskan bahwa pokok persoalan dari paradigma definisi sosial

adalah berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta antar hubungan sosial dan bagaimana bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴ Paradigma definisi sosial berasumsi bahwa manusia adalah faktor yang kreatif dalam realitas sosialnya. Manusia, menurut paradigma ini mempunyai cukup banyak kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol dari fakta sosial.¹⁵

Menurut Blumer dalam teori interaksionisme simbolik, manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon.¹⁶ Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Dengan demikian, interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Masyarakat harus dilihat sebagai terdiri dari tindakan orang-orang, dan kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan orang-orang itu. Organisasi masyarakat merupakan suatu kerangka, yang tindakan sosial tersebut berlangsung dan bukan merupakan penentu tindakan itu.¹⁷ Tindakan seseorang selalu didahului oleh suatu tahap penilaian dan pertimbangan, rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang disebut definisi atau penafsiran situasi. Dalam proses ini orang memberi makna pada rangsangan yang diterima itu. Definisi yang dibuat orang akan membawa konsekuensi nyata.¹⁸

¹⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm.44

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 50

¹⁶ M. Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 268

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 269

¹⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: FE UI, 1993), hlm. 45

Blumer mengatakan bahwa tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.¹⁹ Dalam kaitannya dengan tradisi *tahlilan*, maka interaksionisme simbolik ini bisa digunakan untuk menjelaskan pandangan masyarakat dalam memberi makna terhadap tradisi *tahlilan* tersebut.

Untuk sebagian masyarakat, melaksanakan *tahlilan* orang meninggal bisa dijadikan sarana untuk menunjukkan jati diri dan derajat sosial dalam masyarakat, karena dengan semakin besar seseorang dalam menyelenggarakan *tahlilan* maka akan dipandang sebagai orang yang mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat. Bagi masyarakat lain, ada yang menganggap menyelenggarakan *tahlilan* sebagai sarana untuk dapat berinteraksi dan menyatu dengan masyarakat, karena dengan perhelatan tersebut secara tidak langsung mereka akan diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian, dapat terlihat proses pemaknaan mengenai tradisi *tahlilan* antar warga anggota masyarakat, yang merupakan suatu cerminan rumusan dari teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan Blumer. Bagi Blumer, interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.

¹⁹ George Ritzer, *op.cit.*, hlm. 61

3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.²⁰

Masyarakat menafsirkan pengertian tradisi *tahlilan* orang meninggal dengan bantuan orang lain seperti orang-orang di masa lalu, keluarga, orang tua, atau pribadi-pribadi yang ditemuinya dalam latar belakang tempat mereka bekerja atau belajar. Blumer menyatakan bahwa aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasi makna dalam hubungannya dengan situasi dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahannya dan pembentukan tindakan.²¹

Bagi masyarakat Desa Sendangarum untuk sampai pada suatu keputusan apakah mereka akan menyelenggarakan *tahlilan* ataupun tidak, bagi mereka keputusan itu diambil setelah melalui proses-proses dan tahap-tahap berpikir dari masing-masing anggota masyarakat sebagai individu. Sebagai anggota suatu masyarakat, tradisi *tahlilan* dapat dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus diikuti dan ditaati oleh semua komunitas yang ada dalam masyarakat itu. Apabila dalam perkembangannya mulai banyak dari masyarakat yang terbebani dengan aturan itu, maka mereka harus memilih salah satu dari alternatif yang ada. Tetap mengikuti aturan itu, dalam artian tetap mengadakan *tahlilan* ataukah memilih untuk tidak melaksanakannya karena harus mendahulukan untuk memenuhi

²⁰ M. Margareth Poloma, *op.cit.*, 264

²¹ *Ibid.*, hlm. 265

kebutuhan primer dengan segala resiko dan konsekuensi yang harus diterima (sangsai dari masyarakat).

Blumer sebagai tokoh dari teori interaksionisme simbolik memerinci kepribadian manusia sebagai berikut: bahwa tiap individu dapat marah, mengasari, berbicara dan mendukung keteguhan hatinya, menata tujuan-tujuannya, untuk dapat membuat kompromi serta merencanakan sesuatu yang akan dilakukan bagi dirinya sendiri. Kesemuanya ini merupakan kemampuan yang bertumpu pada kepribadian seorang individu yang memberikan sejumlah kebebasan terhadap manusia dalam kehidupan sosialnya.²²

Manusia bukan hanya sebagai organisme yang memberikan tanggapan terhadap pengaruh berbagai faktor atasnya atau melaluinya, tetapi juga sebagai organisme yang harus berhubungan dengan apa yang diperhatikannya. Dia bergulat dengan apa yang diperhatikannya, dan terlibat dengan proses identifikasi diri dimana dia menangkap obyek yang diperhatikan, mengartikan, dan menggunakan pengertian tersebut sebagai dasar bagi pengarahan tindakannya.²³

Berpikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menaksir keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual, dimana satu diantaranya dipilih untuk dilakukan²⁴. Menurut Herbert Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya. Sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, seseorang mencobakan terlebih dahulu berbagai alternatif tindakan itu

²² George Ritzer, *op.cit*, hlm. 66

²³ M. Margareth Poloma, *op.cit* hlm. 275

²⁴ George Ritzer, *op.cit*, hlm. 67

melalui pertimbangan pemikirannya. Karena sebenarnya dalam proses tindakan manusia itu terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses tindakan yang sebenarnya dalam bentuk tingkah laku yang sebenarnya atau yang kelihatan.²⁵

Berpikir menurut Mead, adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan dirinya tersebut, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu yang akan ditanggapi. Dengan demikian individu tidak secara langsung menanggapi stimulus, tetapi terlebih dahulu memilih dan kemudian memutuskan stimulus mana yang akan ditanggapi. Sesudah stimulus dipilih, individu mencobakan berbagai tanggapan dalam pikiran sebelum tanggapan yang sesungguhnya diberikan. Jadi aktor melihat ke depan dan memastikan akibat atau hasil dari berbagai tindakan yang dipilih itu.²⁶

Dengan demikian, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai *self-indication*. Yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba “mengantisipasi” tindakan-

²⁵ *Ibid*, hlm. 67

²⁶ *Ibid*, hlm. 68

tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.²⁷

Pertimbangan yang dilakukan masyarakat terhadap tradisi *tahlilan* dan keputusannya untuk mengadakan *tahlilan* atau tidak, dihubungkan dengan proses berpikir yang membuat seseorang bisa menilai masalah dan memberikan makna, kemudian memberikan tanggapan berdasarkan makna itu. Sehingga pada masyarakat Desa Sendangarum untuk sampai pada keputusan mengadakan *tahlilan* atau tidak, dilalui dengan proses berfikir. Dengan berfikir sebelum menjatuhkan keputusan, akan jauh lebih aman bagi mereka sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, karena begitu mereka mempertimbangkan keuntungan maupun kerugian dari tindakan yang akan diambil tersebut.

Dengan demikian interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang saling berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi non simbolis mencakup stimulus respon yang sederhana. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan”. Bahasa tentu saja merupakan simbol yang berarti yang paling umum.

²⁷ M. Margareth Poloma, *op.cit*, hlm. 266

3. Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Dunia obyek diciptakan, disetujui, ditransformasi lewat interaksi simbolis.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Pandangan terhadap diri sendiri ini, lahir disaat proses interaksi simbolis.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, paradigma definisi sosial dengan teori interaksionisme simbolik digunakan untuk mengkaji tentang gambaran mengenai fenomena sosial tradisi *tahlilan* dan cara pandang masyarakat Desa Sendangarum terhadap keberadaan tradisi *tahlilan* yang hingga kini masih bertahan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu melakukan penelitian dengan mengambil data di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan mengambil sampel pada tiga dusun di Desa Sendangarum.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah warga Muhammadiyah di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang menyelenggarakan tradisi *tahlilan*. Sifat dari penelitian ini

adalah *deskriptif analisis*, yaitu penelitian yang menggambarkan tradisi *tahlilan* di kalangan masyarakat Muhammadiyah dan implikasinya terhadap relasi sosial di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.²⁸ Observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat Muhammadiyah di Desa Sendangarum, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Metode ini sebagai langkah awal untuk memperoleh data secara lengkap.

Dalam observasi ini peneliti menggunakan metode pengamatan biasa, yaitu pengamatan yang mengharuskan si peneliti tidak boleh terlibat dalam hubungan emosional pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya.²⁹

²⁸ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 63

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hlm. 53

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.³⁰

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas dan bebas terpimpin. Wawancara bebas adalah pewawancara bebas menanyakan apa saja tanpa membawa pedoman yang akan ditanyakan kepada responden. Wawancara bebas terpimpin adalah pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.³¹

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek untuk diwawancarai adalah warga Muhammadiyah di Desa Sendangarum, Minggir, Sleman, Yogyakarta yang melaksanakan tradisi *tahlilan*.

2. Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan penganalisaan data tersebut. Dalam penganalisaan data, peneliti menggunakan metode analisa *deskriptif analisis*, yaitu memaparkan data-data yang ada, dan kemudian menganalisa data-data tersebut dengan dikaitkan pada teori-teori yang ada. Dan pada tahap akhir akan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

³⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 165

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 145-146

- a. Menelaah seluruh data yang ada yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan, yaitu data dari hasil observasi dan wawancara yang sudah ditulis dalam catatan.
- b. Reduksi data

Yang dimaksud reduksi data adalah menganalisa data secara keseluruhan dalam bagian-bagiannya. Adapun caranya dengan membuat ringkasan, pengkodean, membuat tema-tema dengan menggolongkan sesuai susunan data serta membuat catatan dari hasil observasi dan wawancara terhadap masyarakat Muhammadiyah Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang menyelenggarakan *tahlilan*.

- c. Penyajian data

Setelah data direduksi, kemudian data disajikan dalam bentuk tabel dan non tabel yang merupakan hasil dari penggabungan informasi-informasi yang tersusun dalam suatu bentuk.

- d. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah menggunakan pemikiran induktif, yaitu dari pernyataan fenomena-fenomena yang bersifat khusus kemudian ditarik kepernyataan yang bersifat umum. Dalam metode ini, peneliti menggunakan metode jenis induktif tidak komplek, dimana peneliti tidak akan mengobservasi atau mewawancarai seluruh populasi dalam penelitian, melainkan cukup dengan beberapa

orang dari populasi saja, karena pernyataan-pernyataan dari beberapa populasi tersebut sudah dapat mewakili seluruh populasi

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang berhubungan antara satu bab dengan bab lainnya, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi gambaran umum Desa Sendangarum Minggir Sleman Yogyakarta, dilihat dari letak dan aksesibilitas wilayah, penduduk dan mata pencahariannya, agama serta tradisi dan kebiasaannya.

Bab III, tradisi *tahlilan* di kalangan masyarakat Muhammadiyah Desa Sendangarum yang berisi tentang sejarah perkembangan *tahlilan*, komponen-komponen *tahlil*, dan pelaksanaan *Tahlilan* di Desa Sendangarum dan persepsi masyarakat Muhammadiyah terhadap tradisi *tahlilan*.

Bab IV, berisi tentang implikasi tradisi *tahlilan* terhadap relasi sosial dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan *tahlilan* yang mencakup implikasi tradisi *tahlilan* terhadap relasi sosial, implikasi persepsi warga Muhammadiyah terhadap *tahlilan* dalam relasi sosial antar warga, dan perubahan waktu pelaksanaan *tahlilan* di Desa Sendangarum.

Bab V, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi penutup, yang mencakup tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, serta saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penulisan skripsi ini, maka secara garis besar penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat Muhammadiyah Desa Sendangarum dalam melaksanakan *tahlilan* didasarkan pada rasa tanggung jawab moral sebagai anggota masyarakat untuk ikut andil dalam melestarikan tradisi yang ada. Tetapi ini tidak sepenuhnya berlaku bagi masyarakat tersebut. Karena setiap individu dari masyarakat Muhammadiyah di Desa Sendangarum memiliki pemikiran yang berbeda yang tidak sama antara individu yang satu dengan individu yang lain. Sebagian ada yang dalam melaksanakan *tahlilan* disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing individu. Dalam artian sesuai dengan kondisi perekonomiannya. Kalau perekonomian mereka memungkinkan dan cukup, maka mereka akan menyelenggarakan *tahlil*, tetapi kalau kondisi perekonomian mereka tidak memungkinkan dan cukup, maka mereka tidak harus menyelenggarakannya. Sehingga ada sebagian masyarakat yang menyelenggarakan *tahlilan* sebagai suatu keharusan yang harus dilaksanakan dalam rangka untuk menghormati dan mengenang dari anggota keluarganya yang telah mendahului mereka. Karena ritual tersebut memberi suatu kepuasan tersendiri kalau mereka bisa menyelenggarakan

tahlilan dengan menjamu seluruh masyarakat sekitar. Pada umumnya mereka menyelenggarakan *tahlilan* tanpa melihat kondisi perekonomiannya, padahal belum tentu orang yang menyelenggarakannya kondisi perekonomiannya tergolong cukup. Akan tetapi karena mereka sudah menjadikan *tahlilan* sebagai suatu keharusan, maka segala cara dilakukan agar bisa menyelenggarakannya, walaupun mereka harus mengorbankan kepentingan yang lain.

2. Masyarakat Desa Sendangarum melihat bahwa tradisi *tahlilan* adalah sebagai wujud sikap empati sosial terhadap orang lain. Dalam tradisi *tahlilan* terkandung makna *empathy*. Di sisi lain *tahlilan* dapat dimaknai sebagai cara agar seseorang dapat memahami penderitaan orang lain. Sikap tersebut menjadi dasar eratnya solidaritas masyarakat desa (*guyub*). Hubungan yang terjalin antar tetangga merupakan salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan bagi warga Sendangarum. Bagi masyarakat Sendangarum, tradisi *tahlilan* dapat menjadi sarana empati sosial dan dapat mereduksi sikap individualistik mereka.

B. Saran-saran

1. Dalam penelitian mengenai budaya ini hanya ditinjau dari budaya yang ada dalam masyarakat muslim saja, hendaknya untuk menambah wawasan perlu diteliti juga tradisi keberagamaan dari agama lain selain agama Islam.

2. Hasil penelitian ini mengacu pada bentuk tradisi yang ada dalam masyarakat muslim, sebenarnya masih ada bentuk tradisi selain yang ada dalam masyarakat muslim, karena masyarakat Desa Sendangarum adalah masyarakat yang plural agama.
3. Penelitian ini pada dasarnya mendeskripsikan mengenai tradisi *tahlilan* yang diadakan ketika ada salah satu dari anggota keluarga atau masyarakat yang meninggal dunia, hendaknya untuk menambah pengetahuan perlu diteliti juga mengenai tradisi *tahlilan* yang diadakan selain ketika ada seseorang yang meninggal dunia, seperti *tahlilan* yang diadakan ketika ada warga yang punya hajat khitanan, kelahiran dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin. *I'tiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah. 1988
- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yoyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*. Solo: Ramdhani. 1993
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Amin, M. Darori, *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998
- Azwar, Saiffudin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- Dimyathy, al-Sayyid al-Bakry Abu Bakar al-, *I'anah al-Thalibin*. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Terj. Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya. 1983
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, Cetakan ke-III, tt
- Kartapradja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung. 1985
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press. 1980
- , *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994
- Mardalis, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta:. 2004
- Mulkan, Abdul Munir, *Perubahan pola Pemurnian Islam di Pedesaan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 1992
- Murtadho, M, *Islam Jawa keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama. 2002

- Poloma, M. Margareth, *Sosiologi Kontemporer*. (Terj. Tim Yosogama). Yogyakarta: Yosogama Press. 1984
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Terj. M. Husein). Jakarta: Rajawali. 1985
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju. 2003
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: FE UI. 1993
- Soan, Sholeh, *Tahlilan Penelusuran Historis atas Makna Tahlilan di Indonesia*. Bandung: Agung Ilmu. 2002
- Tarmudji, Dari Slametan ke Sedekahan, dari Sinkretis Menuju ke Puritan. *Jurnal Bakti*. No 176. Th XV Februari 2006
- Woodward, Mark R, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Terj. Hairus Salim Hs). Yogyakarta: Lkis, 2004
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: 1971
- Yuniardi, Harry, *Santri NU Menggugat Tahlilan*. Bandung: Mujahid Press. 2002
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al-qur'an. 1973

CURRICULUM VITAE

Nama : Nurfaizah
Tempat & Tanggal Lahir : Nganjuk, 27 September 1983
Agama : Islam
Alamat : Kedunggulun Rt.04, Rw.02, Sumberjo, Gondang,
Nganjuk, Jawa Timur

Nama Orang Tua

- Ayah: Masngut
- Ibu: Masrodah

Riwayat Pendidikan

1. TK Sumberjo Gondang Nganjuk 1989
2. SDN I Sumberjo Gondang Nganjuk, 1995
3. MTsN Termas Paron Nganjuk, lulus tahun 1998
4. MAN Denanyar Jombang, lulus tahun 2001
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2001

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

NO	Nama	Umur	Keterangan
1	Bapak Suryono	51 tahun	Kepala Desa Sendangarum
2	Bapak Masjudi	41 tahun	Dukuh Sanan
3	Bapak Sujut		Sesepuh Desa/Tokoh Masyarakat
4	Bapak Bushro	56 tahun	Tokoh Masyarakat
5	Bapak Sofyan	33 tahun	Ka.Bag. Kesejahteraan Umum Desa
6	Bapak Sukarjo	52tahun	Warga
7	Bapak Sumadi	58 tahun	Warga
8	Bapak Basuki	70 tahun	Warga
9	Bapak Anwar	27 tahun	Warga
10	Ibu Basuki	65 tahun	Ibu Rumah Tangga
11	Ibu Hidayah	26 tahun	Ibu Rumah Tangga

Pedoman Interview

1. Apa yang mendorong anda untuk mengadakan tahlilan
2. Bagaimana pendapat anda tentang keberadaan/ acara tahlilan (perlu/tidak)
3. Menurut anda, apakah melaksanakan tahlilan itu harus/wajib
4. Apa anda tertekan (khawatir) apabila tidak mengadakan tahlilan
5. Apakah anda pernah punya perasaan/ pikiran untuk tidak mengadakan tahlilan
6. Kapan biasanya anda mengadakan tahlilan
7. Menurut anda, apakah pelaksanaan tradisi ini memberatkan
8. Apakah dalam mengadakan tahlilan mengeluarkan biaya besar
9. Ritual/ kegiatan apa saja yang dilakukan dalam melaksanakan tahlilan
10. Siapa saja yang anda undang dalam tahlilan
11. Apa harapan anda setelah mengadakan tahlilan
12. Menurut anda, apa makna dibalik kegiatan tersebut
13. Menurut anda, mengapa tradisi ini masih dipertahankan/ dilaksanakan
14. Apakah ada sanksi tersendiri kalau ada warga yang tidak melaksanakan tahlilan
15. Bagaimana pendapat anda terhadap sanksi tersebut
16. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga kalau ada yang tidak melaksanakan tahlilan
17. Apakah ada perbedaan pelaksanaan tahlilan antara warga yang NU dan yang Muhammadiyah

18. Bagaimana interaksi sosial antar warga khususnya warga yang Muhammadiyah dengan warga yang NU
19. Menurut anda, apakah dengan adanya tahlilan berpengaruh terhadap keharmonisan sosial



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَسَّ ① وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ② إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ③ عَلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ ④ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ⑤ لَتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ
فَهُمْ غَافِلُونَ ⑥ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ⑦
إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ ⑧
وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ
فَهُمْ لَا يَبْصُرُونَ ⑨ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ ⑩ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ
الْغَيْبَ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ⑪

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلُّ شَيْءٍ
 أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ١٢ وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ
 إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ١٣ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا
 فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ ١٤ قَالُوا مَا آنَسَ
 إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنزَلَ الرَّحْمَنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا
 تَكْذِبُونَ ١٥ قَالُوا رَبَّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ١٦ وَمَا عَلَيْنَا
 إِلَّا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ١٧ قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا
 لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٨ قَالُوا طَائِرُكُمْ
 مَعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ١٩

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا
الْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾ اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَمَا
لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٣﴾ أَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ
أَلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا
وَلَا يَنْقُذُونِ ﴿٢٤﴾ إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢٥﴾ إِنِّي أُمِنْتُ بِرَبِّكُمْ
فَأَسْمِعُونِي ﴿٢٦﴾ قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَلَيْتُ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾
بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٨﴾ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَى
قَوْمِهِ مِنْ بُعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ ﴿٢٩﴾ إِنْ
كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴿٣٠﴾

يَحْسِرَةُ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ
يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣١﴾ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ
لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣٢﴾ وَإِنْ كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَآيَةٌ لَهُمُ
الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٤﴾
وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مَصَافِرَ
الْعُيُونِ ﴿٣٥﴾ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَرْيَافُهُمْ
أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾ سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ
كُلَّهَا مِمَّا تَنبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾ وَآيَةٌ
لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٨﴾

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ^{تَلَا} ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ٤٨
 وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ٤٩
 لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ
 وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ٥٠ وَأَيَّةٌ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي
 الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ٥١ وَخَلَقْنَاهُمْ مِّنْ مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ٥٢
 وَإِنْ شَاءَ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَذُونَ ٥٣
 إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ٥٤ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا
 مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٥٥ وَمَا تَأْتِيهِمْ
 مِنْ أَيْةٍ مِنْ أَيْتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُرِصِّينَ ٥٦

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا الَّذِينَ كَفَرُوا بِالَّذِينَ
 آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ
 مُبِينٍ ٤٧ وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٤٨ مَا
 يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ٤٩ فَلَا
 يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ٥٠ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ
 فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ٥١ قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ
 بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ٥٢
 إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ٥٣
 فَالْيَوْمَ لَا تُظَلِّمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٥٤

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَاكِهُونَ ۝٥٥ هُمْ
 وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرَائِكِ مُسَكُونُونَ ۝٥٦ لَهُمْ مِنْهَا فَاكِهَةٌ
 وَلَهُمْ مَائِدَتَعُونَ ۝٥٧ سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ ۝٥٨
 وَأَمَّا زُورَالْيَوْمِ أَتِيهَا الْجُرُمُونَ ۝٥٩ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَى آدَمَ أَنْ لَا
 تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ۝٦٠ وَأَنْ أَعْبُدَ رَبِّي هَذَا
 صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ۝٦١ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ
 تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ۝٦٢ هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ۝٦٣
 أَصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ۝٦٤ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ
 وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝٦٥

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى
 يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَهُمْ عَلَى مَكَاتَتِهِمْ فَمَا سَطَّاعُوا
 مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَنْ تَعْمِرْهُ نَكَسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا
 يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ
 وَقُرْآنٌ مُبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى
 الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا
 فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا
 يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبٌ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾
 وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَعَلَّهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿٧٤﴾

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحْضَرُونَ
 فَلَا يَحْزَنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾ أَوَلَمْ
 الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ
 وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ
 رَمِيمٌ ﴿٧٧﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ
 عَلِيمٌ ﴿٧٨﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَذُ
 مِنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٧٩﴾ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ
 عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨٠﴾ إِنَّمَا آمُرُ
 إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

فَسُبْحَانَ الَّذِي فِي يَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ
تَرْجَعُونَ ⑧



B. Tahlil

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ بِالْفَاتِحَةِ بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ يَا نَاكَ نَعْبُدُ وَيَا نَاكَ نَسْتَعِينُ يَا هِدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ آمِينَ.
ثُمَّ إِلَى حَضَرَاتِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ
وَالْعُلَمَاءِ وَالْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا سَيِّدَنَا الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ
الْجِيلَانِيِّ بِالْفَاتِحَةِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ
يَا نَاكَ نَعْبُدُ وَيَا نَاكَ نَسْتَعِينُ يَا هِدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ آمِينَ.

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا
بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِنَا
وَأَسَاتِذَتِنَا وَأَسَاتِذَتِنَا وَلِمَنْ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ الْفَاتِحَةُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ يَا نَاكَ نَعْبُدُ وَيَا نَاكَ نَسْتَعِينُ يَا هِدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ آمِينَ.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (ثلاث مرات)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْعَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خُلِقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ
النَّفْثِ فِي الْعَقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (ثلاث مرات) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي
يُوسِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (ثلاث مرات) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ يَا نَاكَ نَعْبُدُ وَيَا نَاكَ
نَسْتَعِينُ يَا هِدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ آمِينَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلَمْ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ البقرة ١-٥

وَالْهَيْكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ البقرة ١٦٣

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ
عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ البقرة ٢٥٥

رَبِّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفَّوْهُ يَحْاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ
فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ أَمَّا الرَّسُولُ فَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ
وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَأَتْهُمُ وَقَّتُهُ وَرُسُلِهِ لَا تَنفِرُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
غُفْرَانًا رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
إِرْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ سبع مرات رَحِمْتَ اللَّهُ وَبَرَكَتُهُ إِنَّهُ جَمِيدٌ جَمِيدٌ هود ٧٣

إِنَّمَا يَرْزُقُ اللَّهُ الْيَهُودَ عَنكُمْ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرُكُمْ تَطْهِيرًا الاحزاب ٣٣

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا الاحزاب ٥٦

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ نُورِ الْهُدَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادِ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَعَمَلٌ عَن ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ شَمْسِ الضُّحَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادِ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَعَمَلٌ عَن ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ بَذْرِ الدُّجَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادِ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَعَمَلٌ عَن ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ وَسَلِّمْ وَرَوْضِي

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ال عمران ١٧٣ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ الامتال ٤٠

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ اسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ ثلاث مرات

أَفْضَلُ الذِّكْرِ مَا عَلَّمَ اللَّهُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَتَّى مَوْجُودٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَتَّى مَعْبُودٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَتَّى بَاقِي
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (مائة مرة) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ ثلاث مرات

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ . ثلاث وثلاثون مرة سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ ثلاث مرات مَجْمُوعٌ

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ بِحَمْدِ الشَّاكِرِينَ
حَمْدَ التَّائِبِينَ حَمْدًا يُوَفِّي نِعْمَةً وَيَكْفِي مِرْنَدَةً يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِلْجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ
سُلْطَانِكَ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا
قَرَأَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَمَا هَلَّلْنَاهُ وَمَا سَبَّحْنَاهُ وَمَا اسْتَغْفَرْنَاهُ وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمْ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَةً شَامِلَةً إِلَى حَضْرَةِ حَبِيبِنَا وَسَفِيحِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ وَالْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ وَالْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمُجَاهِدِينَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ ثُمَّ إِلَى
جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مُسَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرِّهَا
وَحَرِّهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا وَنَحْصُ خُصُوصًا إِلَى مَنْ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ
وَلِإِجْلِهِ اللَّهُمَّ اغْنِرْهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْمُرْ عَنْهُمْ اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ
أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ رَبَّنَا إِرْنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَإِرْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا
اجْتِنَاءَهُ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ
عَسَا يَصِفُونُ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الْفَاتِحَةُ